

CATATAN ETNOGRAFI 9

Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara
Aceh

MEMAAFKAN BUKAN BERARTI MELUPAKAN Nyakmoi



“Bagi saya dan beberapa kawan perempuan saya di Gampong Bukit Linteung sepakat untuk tidak melupakan kasus kekerasan terhadap perempuan, meski sangat sakit ini harus tetap ada dalam memori kita, karena biar bagaimana pun melupakan hal ini akan menjadi belenggu bagi perempuan lain, melupakan tanpa tindakan tidak ada yang berubah dalam hal kekerasan yang di alami perempuan”.-Kas

Barang kali pelanggaran terhadap perempuan yang harus menyembunyikan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih bisa terus dilakukan oleh Negeri ini, budaya patriarki yang disembunyikan melalui sejumlah pepatah semisal di Aceh orang sering menyebutnya sebagai

“Bek galak that plah ija die keuing,” jangan suka sekali merobek kain yang di ikat di pinggang.

Pepatah ini berarti secara harfiah mengandung makna untuk jangan suka membuka aib pada orang lain apalagi pada publik, aib seharusnya bagian yang harus ditutupi dan tidak diketahui oleh orang, begitulah pemaknaan yang diberikan terhadap pepatah yang menjadi fenomenal ini di kalangan masyarakat gampong.

Menceritakan kasus KDRT yang dialami sejumlah perempuan dianggap aib dan memperlakukan diri, serta dianggap tabu untuk diumumkan kepada pihak manapun selain keluarga, lalu haruskah menunggu mati dulu baru dianggap selesai dengan kekerasan yang mereka alami?

Kisah ini saya tuliskan dalam catatan kali ini adalah bagian dari sederatan cerita yang dialami oleh saya di masa lalu dan juga dialami oleh saudara saya di Gampong Bukit Linteung, bisa jadi ini membuat kambuhnya luka lama serta saya juga meyakinkannya sebagai upaya melakukan perlindungan dan perangkulan terhadap perempuan lainnya yang mengalami kekerasan baik secara verbal maupun fisik.

Bagi saya dan beberapa kawan perempuan saya di Gampong Bukit Linteung sepakat untuk tidak melupakan kasus kekerasan terhadap perempuan, meski sangat sakit ini harus tetap ada dalam memori kita, karena biar bagaimana pun melupakan hal ini akan menjadi belenggu bagi perempuan lain, melupakan tanpa tindakan tidak ada yang berubah dalam hal kekerasan yang di alami perempuan.

Kisah ini di mulai dari seorang perempuan muda bernama Nbt, ibu muda satu anak ini sudah menikah kurang lebih sepuluh tahun yang lalu dengan pemuda satu Gampong Bukit Linteung beda dusun ini, pemuda yang sekarang menjadi suaminya adalah Hb. Anak dari salah satu orang di Gampong Bukit Linteung yang punya pengaruh dan sedikit memiliki kekayaan, sebelumnya Hb ini dikenal sebagai anak orang kaya raya di Gampong Bukit Linteung.

Mendengar sederatan cerita dari Bt begitu dia disapa oleh orang-orang terdekatnya, perempuan berusia 31 tahun ini mengalami kekerasan beberapa kali dari sang suami beberapa cerita yang di tuturkan Bt membuat dada saya sesak dan sering kali membuat saya yang mendengarkan ceritanya menghela nafas panjang.

Malam Akhir Penderitaan

Bt menceritakan kronologi kejadian sebenarnya tentang kekerasan yang kerap dialaminya. Pada tanggal 20 Juni 2016 Nbt kembali berdiskusi dengan suaminya paska kepulangan suaminya dari negeri Jiran Malaysia.

Hb lebih kurang delapan bulan yang lalu merantau ke Malaysia, menurut cerita Bt, suaminya diberi izin merantau biar suaminya berubah dan melihat bagaimana kerasnya hidup di luar sana saat mencari uang, sehingga kebiasaannya menghisap ganja dan sabu-sabu menjadi berkurang.

Empat bulan di Malaysia Hb pernah mengirimkan uang untuk istri dan anaknya sebanyak dua jutaan, dan Bt semenjak suaminya merantau sering pulang ke rumah mamanya untuk bekerja sebagai buruh cuci pakaian salah satu ibu di Dusun Lebok Muku. Dengan menjadi buruh cuci Bt bisa membiayai hidupnya terutama kebutuhan dapur dan jajan sekolah anaknya, Bt sebelumnya juga pernah menjadi buruh di kebun sawit di Gampong Lebok Pusaka.

Kehidupan mewah sebelumnya pasca baru baru menikah dengan Hb hanya bertahan dalam kurun waktu dua tahunan, Hb sebelum menjadi bangkrut dulunya adalah pekerja keras dan hidup enak karena orang tuanya orang kaya serakah, begitulah beberapa orang memberikan julukan untuk almarhum ayahnya Hb.

“Dua tahun kami menikah hidup bahagia walaupun saat itu belum punya rumah sendiri, suami saya dulunya tidak mengenal barang haram tersebut enam tahun terakhir ini saya tahu suami saya mengkomsumsi barang haram tersebut, sayangnya begitu saya tahu suami saya sudah ketagihan dengan hobi barunya itu”

Begitulah Bt menuturkan ingatannya tentang sosok Hb laki-laki yang sangat dicintainya itu.

Bt menyambungkan ceritanya saol dari mana mula suaminya memakai barang haram tersebut, karena menurut cerita Bt, suaminya memang pecandu ganja dari masih muda dan menghisap ganja setahu Bt sering dilakukan oleh pemuda Gampong Bukit Linteung karena ini *trend* yang kebanyakan dilakukan oleh pemuda di Aceh.

Pada 2010 lalu seorang pemuda bernama Rl yang biasa disapa Sid memperkenalkan sabu-sabu pada Hb suaminya, Rl adalah orang yang begitu saya kenal sangat mengejutkan Saya kalau Rl ternyata menjadi agen sabu-sabu.

Rl merupakan adik ipar saya dari almarhum suami saya, benar seperti yang Bt katakan kalau baru-baru ini saya juga sering mendengarkan cerita yang sama dari istri adek ipar saya tersebut kalau suaminya sering nyabu dan memukulinya.

Rl masuk ke Gampong Bukit Linteung dengan menjadi pedagang keliling mie Aceh yang di jual mentah dan juga dia menjual sayur mayur lengkap dalam bok yang digantung di motornya.

Saya sebagai kakak iparnya yang termasuk dekat dengan Rl memang sangat heran hanya dengan menjual sayuran dia bisa mendirikan rumah mewah walau pada akhirnya rumah mewah yang dibangun di atas tanah mertuanya ini tidak selesai karena menurut cerita istrinya Rl, suaminya itu bangkrut dan sudah tiga tahun ini tidak menjadi pedagang sayur keliling lagi.

Sangat sistematis sekali cerita penyaluran barang haram ke Gampong-gampong tersebut, hanya melalui pedagang sayuran yang dibeli oleh ibu-ibu di jalan irigasi Langkahan, sedang para suami mereka membelikan sabu-sabu pada pedangan sayuran yang tidak bisa di curigai oleh aparat kepolisian.

Setahu saya Rl juga pernah kurang lebih dua tahun di Malaysia melarikan diri karena pada akhirnya ketahuan sebagai agen sabu-sabu ke Gampong-gampong, dua tahun di negeri Jiran dia pun ditanggap karena menjadi TKI Tenaga Kerja Indonesia ilegal atau TKI yang tidak melengkapi administrasi sebagai TKI yang bisa di lindungi oleh hukum di Malaysia.

Cerita yang sama yang dialami Hb suami Nbt delapan bulan berada di Malaysia suaminya pun ditangkap dan kemudian dipulangkan lagi ke Aceh. Paska kepulangannya tiga bulan yang lalu Hb malah semakin menjadi-jadi.

Harapan Bt suaminya merantau agar kebiasaan buruknya itu berubah. Namun harapan hanyalah harapan semata yang tidak kunjung berubah seperti yang Bt harap dan inginkan. Malam naas tersebut Bt menuturkan cerita, persoalan mengapa sampai ada pemukulan dan kekerasan seksual yang dialaminya, dua hari sebelum kejadian tersebut Bt mencoba berkomunikasi dengan suaminya Hb.

Bt punya tiga permintaan terhadap suaminya. *Pertama* Bt meminta suaminya untuk tidak bangun telat setiap hari, *kedua* jangan berlaku kasar padanya baik itu memukul atau pun saat tidur menyebetubuhnya, *ketiga* jangan lagi mengkomsumsi barang haram sabu-sabu maupun ganja yang memicu dia untuk melakukan dua hal diatas terjadi. Kalau tidak nyabu atau menghisap ganja suaminya tidak akan ketiduran dan berbuat kasar padanya, maka pada saat mengajukan tiga permintaan tersebut Bt memberikan sanksi kepada suaminya kalau dia tidak mau berubah maka bercerai adalah jalan tengah yang bisa menjadi harapan baru bagi Nbt.

Tawaran ini bukanlah pertamakalnya Bt lakukan, suaminya selalu mengiyakannya ketika Bt memintanya untuk tiga hal tersebut, namun yang ada malah Bt kerap diperlakukan kasar, yang membuat Bt geram adalah kejadian memilukan ini rutin dilakukan di saat bulan Ramadhan.

Suami orang lain puasa, tarawih dan melakukan shalat lima waktu dengan teratur ketika bulan mulia datang, ini malah malam momen begadang dengan membawa kawan-kawan lelakinya untuk mengkonsumsi sabu-sabu dan ganja di rumahnya, bahkan kawan-kawannya tersebut mendukung dan masuk ke dalam kamar tempat mereka tidur untuk bersembunyi menghisap barang haram tersebut.

Di saat orang lain begadang untuk mengaji dan menunggu waktu sahur dan memperbanyak ibadah suami Bt malah melakukan pesta sabu dan ganja di rumahnya dengan membawa teman-temannya untuk berlindung agar tidak ketahuan mengkonsumsi barang haram tersebut.

Sementara persoalan nafkah lahir yang sehari hari menjadi kebutuhan setiap rumah tangga malah tidak terpenuhi, dalam bulan puasa suaminya menjual hasil kebun pinang dan pisang hanya untuk kebutuhan membeli kebutuhan khususnya tersebut. Tanpa sungkan telepon genggam milik Nbt pun dijual suaminya bila tidak punya uang sama sekali untuk membeli ganja dan sabu-sabu, Bt semakin resah dengan sikap dan pola hidup suaminya tersebut.

Jajan anak untuk membuat dapur berasap Bt kerap meminta ke mertuanya ataupun ke rumah orang tuanya, bagi Nbt meminta uang kebutuhan lainnya kepada mertuanya ini menjadi sangat memalukan baginya karena kerap sekali anggota keluarga suaminya menghina dengan sumpah serapah dan selalu Bt yang disalahkan karena dianggap tidak mampu merubah sifat suaminya.

Kalau Bti tidak mau meminta apa yang disuruh suami kepada mertuanya dia kerap dimarahi dan bila dia menjawab semua amarah suaminya maka suami tidak segan-segan untuk menampar pipi kiri atau kanannya, memilih diam adalah hal yang terbaik.

Namun seiring waktu berjalan Bt pun mulai jenuh dan hilang kesabaran, niat ingin cerai dari suaminya semakin kuat, ditambah lagi melihat anaknya Mz yang sudah berusia sepuluh tahun kerap melihat mamanya menangis dan dipukuli oleh ayahnya.

Bt menangkap pandangan anaknya terhadap perlakuan sang ayah merisaukan kondisi ibunya, anak Bt sering mencoba mengurangi penderitaan ibunya dengan membantu ibu di dapur kadang dia membantu mencuci piring walau diejek kawan laki-laki seperti anak perempuan kerjanya cuci piring.

Mz sekarang ini duduk dibangku SD kelas 3 paska keributan yang belum selesai ini Mz diambil oleh pihak keluarga suaminya, Bt terpaksa merelakan anaknya karena sedang sekolah.

Seks yang Dipaksakan

Melanjutkan cerita malam yang sangat melukai hatinya ini Bt memaparkan cerita mengapa lari dari rumah serta melaporkan kasus inia ke polisi, malam kejadian tersebut Bt tidak pulang kerumah, Bt bersama Mt saudara sepupunya pergi ke Gampong Geudumbak untuk mengantarkan uang sepupu laki-lakinya kepada tunangan sepupunya itu.

Pulang dari sana jam sembilan malam Bt di cegat di jalan oleh suaminya dan dipaksa turun dari motor sepupunya Mt, dengan dipaksa berboncengan Bt di bawa pulang kerumah oleh Hb.

Sesampainya dirumah suami Bt di paksa masuk kekamarnya dan di kurung di dalam kamar oleh suaminya, kemudian suaminya menghisap sabu-sabu yang menurut cerita Bt menggunakan alat penghisap yang terbuat dari botol aqua sedang dan menggunakan selang penghisap.

Sesaat setelahnya suaminya meminta Bti untuk membukakan baju dan menyetubuhinya dengan kasar tanpa menunggu ada rangsangan sehingga Bt merasakan sangat kesakitan dipaksa berhubungan dengan kasar dan ini kerap dialaminya.

Cerita ini saya dapatkan terakhir setelah Bt menceritakan kisah pilu yang lain yang pernah dialaminya, semisal saat melahirkan Mz suaminya tidak menemani proses melahirkan yang merenggang nyawa.

Tidak seperti suami orang lain yang menemani dan menunggu kelahiran anak pertamanya dengan harap cemas, Hb malah memilih tidur dengan lelap di dalam kamar, ini kali pertamanya hati Bt terluka setelah mereka menikah, paraji yang membantu proses kelahiran sempat meminta Ibu Bt untuk memanggil menantunya agar masuk kedalam kamar proses kelahiran anak mereka.

Ibu Bt tidak berani memanggil Hb karena menantunya tersebut sedang tidur lelap di dalam kamar.

“Semua suami yang saya tahu melakukan pendampingan terhadap istri yang mau melahirkan, suami saya malah tidur pulas di kamar, hati saya sangat sedih hari ini dengan bercucuran air mata saya melewati maut dengan selamat”

Tutur Bt mengenang prilaku suaminya, Nbt sudah memafaatkan semua kesalahan yang di lakukan oleh Hb, namun Bt belum melupakan semua peristiwa tersebut terbukti umur anaknya sudah sepuluh tahun namun cerita tentang proses kelahiran puntranya masih terus segar di ingatannya.

Malam kedua setelah pemukulan dan pemerkosaan yang di alami Bt. Dengan badan lemas seperti remuk redam Bt mengumpulkan tenaga untuk ke dapur mengambil air minum, dengan suara yang pelan dia mencoba meminta segelas air hangat pada suaminya yang sedang nonton di depan TV dengan ditemani oleh kawan-kawannya yang sesama tukang nyabu.

Yang di mintanya adalah air hangat namun suaminya malah mengatakan kepada temannya yang lain kalau istrinya sedang kesurupan, kalau di kasih air hangat bakalan bertambah parah kesurupan, kawan-kawannya semua percaya kalau yang dikatakan Hb benar adanya.

Bt berusaha merangkak ke dapur untuk mengambil segelas air, keinginannya untuk minum air hangat saat itu tidak terpenuhi, kemudian Bt merangkak ke kamar mandi untuk kencing betapa terkejutnya Bt menemukan darah sudah mengering memenuhi celana dalamnya.

Kejadian kemarin malam membuatnya pingsan karena menahan rasa sakit dipaksa berhubungan dengan sangat brutal oleh suaminya, istilah brutal di umpamakan oleh Bt untuk menggambarkan perlakuan Hb dengan bercucuran air mata dan isak tangis Bt langsung memegang dadanya menahan rasa sakit yang pernah dialaminya.

“Aku ibarat orang yang makan makanan begitu banyak namun tidak pernah kenyang”

“Pojoeh leuleu troe hana”

Begitulah umpama yang digambarkan Bt untuk mewakili apa yang dirasakannya selama suami berlaku kasar dalam melakukan hubungan intim dengan pemaksaan dan menurutnya sangat kejam. Malam itu dia pingsan dan tidak berdaya ditempat tidur, Mz diantar suaminya pulang ke rumah kakak ipar untuk tidak melihat kejadian malam itu yang dilakukan Hb pada Bt.

Sementara ini Bt tinggal bersama orang tua, kasus dengan suaminya tanpa penyelesaian, walaupun Bt sudah melaporkan kasus pada Polsek Langkahan, sejauh ini hanya janji-janji dalam penyelidikan tanpa tindak lanjut yang nyata.

Hukum Tanpa Peradilan

Pagi hari sebelum suaminya bangun Bt berusaha melarikan diri dengan baju seadanya serta menggunakan kain sarung, tanpa jilbab, sebelumnya pulsa tiga ratus rupiah dalam *handphone* suaminya dimanfaatkan untuk sms Mt saudara perempuan yang bukan lain adalah sepupunya.

“Mt kakak dipukul dan dikurung didalam rumah oleh bang Hb, tolong jemput kakak di kebun dekat rumah Kak Mi ya?”

Menunggu begitu lama di kebun hampir tiga puluh menit kemudian Mt datang dan membawanya keluar dari Dusun Tengoh, Bt kemudian jalan kaki sejauh sepuluh kilo meter untuk melaporkan kasus ke pihak yang berwajib Polres Langkahan. Pihak Kapolres membawa Bt ke Puskesmas Langkahan untuk visum kemudian Bt diberikan selembar kertas yang berisi laporan kasus sudah diterima, Bt sempat menyebutkan kalau suaminya seorang pecandu narkoba.

Namun Bt melaporkan kasusnya soal kekerasan dalam rumah tangga, bukan sebagai pecandu narkoba, sudah satu bulan lebih kasusnya tidak ada penanganan, menurut Bt

kasusnya tidak dilanjutkan karena Bt tidak memberikan uang sedikitpun kepada pihak Kapolsek tersebut.

Issue yang saya dengar dari warga Gampong Buket Linteung kalau pihak keluarga Hb sudah berkomunikasi dengan pihak Polsek dengan memberikan sejumlah uang agar kasusnya tidak dilanjutkan, Bt merasa sangat kecewa dengan hukum tanpa peradilan ini.

Sebelumnya saat mereka cek cok dalam berumah tangga, Bt pernah juga melaporkan kekerasan yang dialaminya kepada Aparatur Gampong di Dusun Tengah namun mereka hanya dinasehati saja itu pun di panggil secara terpisah, kemudian Bt memberanikan diri melaporkan kasusnya kepada Polsek malah tanpa diproses bahkan tidak ditindak lanjuti. Baiti mencoba mendiskusikan kasusnya dengan saya namun sejauh ini pun saya belum bisa membantu, belakangan ini saya menerima banyak telpon yang mempersulit komunikasi Ssya dengan pihak Aparatur Gampong Buket Linteung.

Saya pernah ditelpon oleh Ibu Nr dari Kantor Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak KP3A, saat saya menerima telpon ini adalah masa libur mendekati lebaran sepulangnya dari Bogor, Ibu Nr menanyakan:

“Nyak Moy apa bener di Gampong Buket Linteung ada kasus KDRT yang sudah kamu laporkan ke Kapolsek Langkahan?”

Saya sangat terkejut spontan saya menjawab kalau saya hampir dua puluh lima hari tidak ke Gampong Buket Linteung, “Ini saja saya baru pulang dari Bogor, bu.” Jawab saya. Ibu Nr sekilas menyebutkan kasusnya adalah pemukulan terhadap istri yang melarang suaminya pergi ke Malaysia.

Dan saya menjelaskan belum ada kasus di Gampong Buket Linteung yang saya laporkan kepada pihak yang berwajib, lalu kemudian dia menutup telponnya dengan berkata: *“Saya pikir Nyak Moy tahu kasusnya.”*

Ibu Nr orang yang sangat dekat dengan saya karena di 2013 lalu saya pernah menjadi pekerja sosial lapangan terhadap kasus pemerkosaan, pencabulan dan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Namun saya merasa sangat aneh ditelepon dengan tudingan melaporkan kasus Bt, saya mencoba mencari informasi melalui Mk soal KDRT yang dilaporkan ke Polsek Langkahan.

Menurut cerita Mk via telpon malam itu KDRT yang alami oleh Nbt istri dari Hb, saya sebelumnya mengenal Bt saat ikut pengajian setiap hari Sabtu di Dusun Tengoh, Bt merupakan ketua Forum Pengajian di tingkat dusun.

Bt memang pernah sekali mencoba mencari informasi ke saya soal bagaimana melaporkan kasus kekerasan pada saat kami bertemu di wisuda anak PAUD Gampong Buket Linteung, ternyata prosedur yang saya beritahukan dilakukan oleh Bt.

Pihak keluarga Hb sangat marah karena yang mereka ketahui kasus ini saya yang bantu laporkan, kesalahpahaman ini membuat saya kehilangan kepercayaan dari pihak aparat gampong, namun saya sudah menjelaskan hal yang sebenarnya kepada pihak aparat gampong, namun keluarga Hb masih sering membicarakan saya kepada warga Gampong Buket Linteung kalau saya sudah melangkahi Aparatur Desa karena langsung melaporkan kasus anaknya Hb pada Polsek Langkahan.

Sementara Ibu Nr baru-baru ini juga saya ketahui ternyata adik kandung dari Ibu Hb, pantas saja kasus Bt tidak bisa diakses ke P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan

Perempuan dan Anak) ternyata bibinya Nr sudah duluan memberitahukan pihak P2TP2A untuk tidak menindak lanjuti kasus ini bila ada laporan dari pihak manapun.

Hal ini saya ketahui ketika salah satu teman saya yang bekerja di P2TP2A memberikan informasi ini, sangat mengecewakan saya dianggap menjadi pelapor kasus Bt tanpa memberitahukan aparat gampong, serta dicekal untuk tidak membantu melaporkan ke pihak instansi lain.

Saya mengalami *stress* yang panjang dalam cerita ini, begitu selesai lebaran memasuki Gampong Buket Linteung dengan berbagai macam tudingan, kekecewaan saya bertambah ketika saya mendapatkan Bt dengan trauma dan histeris dengan kasusnya tanpa penyelesaian.

Sejauh ini tidak ada yang bisa saya lakukan untuk membantu Nbt, ini membuat saya sangat kecewa dengan hukum di Aceh menggunakan jabatan sebagai kekuasaan untuk tidak memberikan perlindungan kepada perempuan yang mengalami kekerasan.

Nbt mengalami trauma dan psikis yang kambuh setiap saat. Dua malam tidur saya sempat tidur dengannya melihat bagaimana Bt tengah malam menangis kedinginan menggigil serta ketakutan, sering kali Bt mengeluh sakit kepala sebelah.

Saya sangat tahu rasa yang dirasakan oleh Bt saat ini, maka ketika Bt mengatakan kalau kasusnya tidak selesai dia berharap bisa mendekati pihak keluarga Hb agar Bt segera diceraikan, namun sejauh ini Hb lewat sms memohon agar Bt kembali kepelukannya dan memaafkannya atas segala yang sudah dilakukan oleh Hb terhadapnya.

“Saya akan memaafkan suami saya bila dia mau menceraikan saya, walau rasa sakit tidak dapat saya lupakan namun memberikan dia maaf tidak terlalu sulit bagi saya.”

Inilah fakta bagaimana kemudian perempuan dikurung dalam kekerasan tanpa penyelesaian, menunggu balasan dari Tuhan ini akan memakan waktu yang lama, bertindak tanpa perlindungan dan dukungan ini juga tidak mungkin akan berjalan dengan mudah. Kekerasan yang berkelanjutan di sana sini masih gencar terjadi kalau pun Pemerintah Aceh sudah mensosialisasikan tentang Qanun Aceh 18 kasus wajib diselesaikan di tingkat gampong yang lebih dikanal sebagai hukum adat Paralegal Gampong.

Penyelesaian Sengketa/Perselisihan

Pasal 13: Sengketa/perselisihan adat dan adat istiadat meliputi:

1. Perselisihan dalam rumah tangga;
2. Sengketa antara keluarga yang berkaitan dengan faraidh;
3. Perselisihan antar warga;
4. Khalwat meusum;
5. Perselisihan tentang hak milik;
6. Pencurian dalam keluarga (pencurian ringan);
7. Perselisihan harta sehareukat;
8. Pencurian ringan;
9. Pencurian ternak peliharaan;
10. Pelanggaran adat tentang ternak, pertanian, dan hutan;
11. Persengketaan di laut;
12. Persengketaan di pasar;
13. Penganiayaan ringan;

14. Pembakaran hutan (dalam skala kecil yang merugikan komunitas adat);
15. Pelecehan, fitnah, hasut, dan pencemaran nama baik;
16. Pencemaran lingkungan (skala ringan);
17. Ancam mengancam (tergantung dari jenis ancaman); dan
18. Perselisihan-perselisihan lain yang melanggar adat dan adat istiadat.¹

Ke 18 perkara tersebutlah yang wajib diselesaikan di tingkat Gampong, namun sejauh ini yang sudah saya lihat di gampong masalah diselesaikan dengan cara yang tidak maksimal sehingga keputusan yang dibuat menjadi cacat seperti legalitas saja yang hanya memberikan harapan dan jalan damai yang kadang disetujui karena mengingat tidak enak mempermalukan gampong dan aparatur gampong.

Satu kasus yang ditangani oleh aparatur Gampong Buket Linteung sudah sangat mencerdaskan saya untuk menganalisa kasus Nbt akan diselesaikan dengan cara perdamaian, ini juga yang disarankan oleh pihak Kapolsek Langkahan untuk menyelesaikan kasusnya di tingkat gampong dulu.

Ketika Nbt bolak-balik ke polsek Langkahan selalu petugas kepolisian di sana mengarahkan kepada penyelesaian di gampong, jika masalahnya tidak sanggup di atasi maka gampong wajib mengeluarkan surat pernyataan yang bahwa kasus tersebut tidak bisa diselesaikan di tingkat gampong.

Prosedur yang alurnya memerlukan surat pernyataan Geuchik Gampong inilah yang membuat Nbt pasrah terhadap laporannya ke Polsek Langkahan tanpa tindak lanjut, namun sebenarnya beberapa orang yang pernah melaporkan menyebutkan kalau kasus tidak akan ditangani bila tidak diberikan uang.

Sementara sebelumnya para aparatur Gampong Buket Linteung sudah pernah menyelesaikan kasus Ft yang di bacok saudara iparnya terselesaikan diatas kertas hitam putih tanpa ada lanjutan bahkan uang dispensasi atas pembacokan raib entah ke mana dan yang belum dibayar pun tidak ada yang menagihnya lagi.

Dua perempuan malang ini berusaha mencari perlindungan dengan harapan mendapatkan uluran tangan dari para pemimping di gampong, Ft berharap melahirkan dengan uang yang dijanjikan sebagai dispensasi sebesar lima juta rupiah hanya didapatkannya satu juta dengan alokasi uang minum aparatur sebesar dua ratus lima puluh ribu hanya menjadi uang pribadi dari satu orang aparatur gampong Tuha Peut tanpa diberikan merata kepada aparatuer yang lainnya.

Karena pihak aparatur yang lain tidak mendapatkan uang minimum ini maka Ft-lah yang dirugikan, penagihan uang empat juta rupiah dari kakak iparnya Sh diserahkan kepada Tuha Peut tersebut sehingga sampai Ft melahirkan mendapatkan bantuan dari swadaya kawan-kawan di Bogor dan kawan-kawan aktifis perempuan di Banda Aceh.

Uang yang terkumpulkan dari Bogor yang di bantu publikasi via WA oleh Laras sebanyak Sembilan ratur ribu digunakan Ft sebagai biaya persalinan dan biaya hidup selama dia melahirkan, sedangkan uang yang terkumpulkan dari kawan-kawan di Banda Aceh yang dibantu oleh Nana digunakan untuk membeli obat jamu bersalin dan untuk membeli perlengkapan si bayi yang diberi nama AR.

¹ Qanun Aceh no 9 no 2008

Momen ini penting untuk saya tuliskan dalam catatan ini kerana bantuan ini menjadi sejarah zakat amal yang kawan-kawan berikan, ini salah satu bentuk pertolongan kecil yang bisa kita lakukan untuk membantu mereka yang sedang kesusahan.

Menurut saya apa yang dapat kita lakukan terhadap korban yang mengalami kekerasan adalah bagian dari daya lenting untuk saling merangkul dan memberi motivasi kepada para korban apapun. Pertolongan dan tindakan yang dapat kita lakukan sedikit memberi harapan dan mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan.

Krisis air, krisis ekonomi terus terlupakan karena di dalam tatanan social krisis kepercayaan terus dilanggengkan, bagaimana suatu roda pemerintahan dijalankan sesuai dengan mandatnya bila mereka yang telah diberikan kepercayaan malah mengambil keuntungan dari setiap persoalan yang terjadi di gampong.

Kesulitan air bersih terlupakan begitu saja, hutan diubah menjadi sawah dengan kandungan kadar tanah yang kehilangan unsur haranya, apa yang bisa ditanam jika semua tanah tercemar dengan limbah dan pupuk kelapak sawit di sekelilingnya, sumber daya manusia semakin berkurang karena kehilangan rasa saling percaya rasa solidaritas yang tinggi.

Menjadi sangat buruk bila dikaji dan dikupas satu persatu, perempuan dan anak terus menjadi korban dari setiap kebijakan dan keputusan yang turun temurun diwariskan, semua orang terus berpikir bahwa perempuan pantas untuk mendapatkan perlakuan keras dari suami bila ternyata perempuan itu tidak tunduk dan patuh pada sang pemimpin rumah tangga yaitu suami.

Kalau ini terus dilanggengkan dalam kehidupan bermasyarakat maka kasus kasus kekerasan terhadap perempuan akan terus terjadi dengan berbagai penamaan yang kemudian dianggap menjadi hal yang biasa dan tanpa adanya perlindungan hukum yang pasti. Sejauh ini saya melihat alam semakin berkurang sumber dayanya sementara manusianya terus maju dengan berbagai tingkatan pendidikan, sumber daya manusia dianggap berpotensi apa bila manusia itu mampu memenangkan suatu persoalan dalam kehidupannya tanpa ada kepedulian apakah ini dianggap berkualitas dan berkuantitas.

Sejumlah trauma yang dialami oleh perempuan di Gampong Buket Linteung bukan hanya persoalan kekerasan yang dialaminya secara sengaja dari sumber yang jelas misalkan manusia pelakunya, namun alam sendiri juga meninggalkan sejumlah rasa sulit bagi mereka yang melihat banjir bandang yang belakangan ini juga sering terjadi wala pun tidak parah.

Hujan yang kerap terjadi menjadi banjir bandang di Gampong Buket Linteung sejumlah perempuan di kawasan ini menambah rutinitas pekerjaan semisal simpan menyimpan barang barang berharga bila sewaktu waktu hujan terus menerus akan banjir besar, pasang surut air di halaman mereka merampas sebagian aktifitas dari mereka dan anak-anak.

Seerti yang dilakukan Nbt di rumah orang tuanya, tidak bisa menjadi buruh cucian karena tanpa matahari maka dia tidak bisa menjalankan rutinitas mencuci di rumah tetangganya. Sementara Ft khawatir bila banjir terjadi siapa yang akan membantunya dengan kondisi sedang masa bersalin ini, rumahnya yang atapnya bocor tiap malam membuatnya tidak bisa beristirahat dengan tenang karena harus menjaga bayinya agar tidak keujanan.

Beberapa tetangga yang datang menemaninya di malam hari pun tidak bisa menginap di tempatnya karena harus siaga di rumah karena takut sewaktu-waktu hujan deras atau hujan terus menerus dalam jangka waktu kurang lebih lima sampai sepuluh jam akan banjir besar. Jembatan yang sedang dalam perbaikan mengalami longsor mengganggu aktifitas transportasi masyarakat yang berwara-wiri seperti pedagang.

Nbt selama tinggal dengan orang tuanya tugas rutinya selain menjadi buruh cucian tetangga rumah ibunya ini Bt juga membantu ibunya mengantarkan adik perempuan bungsunya yang berusia sepuluh tahun untuk ke sekolah.

Lagi dan lagi Bt mengeluh tidak bisa mengendarai motor di saat hujan karena jembatan yang sedang diperbaiki serta longsor di jalan dibawah jembatan yang sedang dibangun membuat para anak sekolah tidak pergi ke sekolah bila hujan tiba.

Bukan hanya Bt, saya sendiri sehari-hari tidak bisa pulang ke rumah dan ke kota untuk mengirimkan catatan saya karena jalan tidak bisa diakses serta hujan rintik-rintik yang kerap terjadi.

Sementara listrik terus dipadamkan karena petir terus terjadi, lengkap sudah semua bentuk krisis yang menjelma dalam wajah-wajah ini bencana ini hukum alam dan ini sudah menjadi takdir-Nya sang pencipta yang kemudian membuat sejumlah orang pasrah dan menggagap ini hal yang kemudian menjadi biasa dipandang oleh khalayak ramai.

Apapun pendapat saya dalam tulisan ini adalah hal yang berhasil membuat saya percaya dan belajar banyak dalam situasi krisis yang sebenarnya terjadi dalam proses pembelajaran ini, sejumlah perempuan yang sedang belajar dan membantu proses pembelajaran ini kemudian menjadi semakin memahami dan mempelajari situasi krisis yang mereka alami secara sadar.

Ya barang kali bukan semua mereka perempuan di Gampong Buket Linteung namun dua tiga orang diantaranya sudah mulai memiliki pandangan dan memahami situasi krisis yang mereka hadapi karena hidup adalah pilihan maka penting untuk memahami setiap keputusan dan pemahaman terhadap persoalan yang menjadi penghambat proses lajunya kehidupan.

Berjuang tanpa henti, melakukan sesuatu yang pasti sekecil apapun perubahan dalam diri kita perempuan adalah bukti nyata bahwa pengalaman adalah guru terbesar dalam memberikan pengetahuan, *Memaafkan bukan berarti melupakan* menjadi motivasi sejumlah orang yang punya inisiatif baik dan berharap suatu saat hidup akan berjalan sesuai kebutuhan meskipun bukan hidup seperti keinginan.

Beginilah kolaborasi pendapat dan pengetahuan tiga perempuan dalam melewati hidup dan bertahan mengharapkan perubahan dalam perjuangan, Nb, Ft dan saya membenarkan ini menjadi sejarah hidup yang perlu diingat dan seiring waktu tidak dilupakan meski kehidupan lebih sulit dari waktu yang sudah dilewatkan.